



## Perceraian Dalam Perspektif Talcott Parson Terhadap Komunikasi Keluarga Dan Kondisi Psikososial Anak

**Reno Firdaus<sup>1\*</sup>; Riana Wulandari<sup>2</sup>; Syahadan<sup>3</sup>; Tata Prayoga<sup>4</sup>**

<sup>1 2 3 4</sup> Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemama Bengkulu, Indonesia

<sup>1</sup>renostain.bkls@gmail.com; <sup>2</sup>rianawulandari2004@gmail.com; <sup>3</sup>syahadan240@gmail.com;

<sup>4</sup>tataprayoga2004@gmail.com

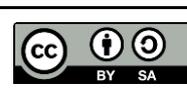
\*Correspondent Author

Received: May 16, 2025

Revised: May 20, 2025

Accepted: June 1, 2025

<p><b>Kata Kunci:</b> Perceraian; Komunikasi Keluarga; Psikososial Anak; Fungsionalisme Struktural; Talcott Parsons.</p>	<p><b>ABSTRAK</b></p> <p><i>Perceraian dalam keluarga berdampak pada stabilitas sosial, terutama terhadap perkembangan psikososial anak. Berdasarkan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, keluarga berfungsi untuk menjaga stabilitas melalui afeksi dan sosialisasi. Namun, perceraian menyebabkan disorganisasi dalam struktur keluarga, yang mengganggu proses sosialisasi dan komunikasi antar anggota keluarga. Penurunan kualitas komunikasi dalam keluarga pascaperceraian memengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak. Dalam penelitian ini, pendekatan studi pustaka digunakan untuk menganalisis literatur terkait perceraian, komunikasi keluarga, dan kondisi psikososial anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian mengakibatkan fragmentasi komunikasi keluarga dan ketidakseimbangan dalam proses sosialisasi anak, yang berisiko meningkatkan gangguan psikososial, seperti kecemasan dan kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat.</i></p>
	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>Divorce within the family impacts social stability, particularly in the psychosocial development of children. According to Talcott Parsons' structural functionalism theory, the family functions to maintain stability through affection and socialization. However, divorce leads to disorganization within the family structure, disrupting the process of socialization and communication among family members. The decline in the quality of communication in post-divorce families affects the emotional and social development of children. This study employs a literature review approach to analyze existing literature related to divorce, family communication, and the psychosocial condition of children. The findings indicate that divorce results in fragmentation of family communication and imbalance in the socialization process, which increases the risk of psychosocial disturbances, such as anxiety and difficulties in forming healthy social relationships.</i></p>
<p><b>Keywords:</b> Divorce; Family Communication; Psychosocial Development of Children; Structural Functionalism; Talcott Parsons.</p>	



Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

**PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang berperan penting dalam perlindungan, pendidikan, dan pembentukan karakter individu. Stabilitas keluarga menjadi faktor krusial dalam perkembangan psikososial anak, dengan komunikasi sebagai elemen utama dalam membangun kedekatan emosional dan mentransmisikan nilai-nilai sosial. Komunikasi yang efektif dalam keluarga mendukung pengembangan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan stabilitas emosional anak. Namun, ketika perceraian terjadi, pola komunikasi dapat terganggu, berdampak pada hubungan orang tua dan anak, serta memengaruhi perkembangan psikososial mereka<sup>1</sup>.

Dalam beberapa tahun terakhir, angka perceraian di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, terdapat 516.334 kasus perceraian di Indonesia, sementara angka pernikahan justru mengalami penurunan.<sup>2</sup> Perubahan nilai sosial, meningkatnya kemandirian ekonomi perempuan, serta pergeseran norma gender turut memengaruhi dinamika rumah tangga, yang kerap berujung pada perceraian. Faktor utama penyebab perceraian meliputi konflik rumah tangga, perbedaan prinsip hidup, tekanan ekonomi, dan perselingkuhan. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada pasangan suami-istri yang berpisah, tetapi juga terhadap anak-anak serta keseimbangan sosial masyarakat secara luas.<sup>3</sup>

Dalam kajian sosiologi, perceraian dapat dianalisis melalui perspektif fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Menurut Parsons, keluarga memiliki fungsi utama dalam menjaga stabilitas masyarakat melalui fungsi afektif dan sosialisasi anak.<sup>4</sup> Ketidakhadiran salah satu orang tua akibat perceraian mengganggu pembagian peran dalam keluarga serta mengurangi efektivitas sosialisasi anak. Akibatnya, anak tidak mendapatkan bimbingan sosial yang optimal, yang dapat memengaruhi perkembangan psikososialnya. Parsons menekankan bahwa keluarga idealnya berfungsi sebagai sistem harmonis dengan pembagian peran yang jelas antara suami dan istri. Namun, perceraian merusak keseimbangan ini, menyebabkan ketidakteraturan dalam proses sosialisasi anak serta berkurangnya stabilitas emosional dalam keluarga.

Salah satu dampak utama dari perceraian adalah terganggunya pola komunikasi dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga merupakan sarana utama dalam proses internalisasi nilai-nilai sosial pada anak. Ketika perceraian terjadi, interaksi antara orang tua dan anak sering kali terbatas atau mengalami perubahan drastis. Orang tua yang berpisah cenderung mengalami kesulitan dalam menjaga kualitas komunikasi dengan anak, terutama jika terjadi konflik berkepanjangan pasca-perceraian.

---

<sup>1</sup> Danu Aris Setiyanto, *Kontruksi Pembangunan Hukum Keluarga di Indoensia Melalui Pendekatan Psikologi*, Al-Ahkam, Vol. 27, No. 1, 2017, Hal. 29.

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik, *Laporan Statistik Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor pada Tahun 2023*, Tempo 22 Februari 2024, diakses pada 20 Februari 2025 di laman <https://www.bps.go.id/id/statisticstable>.

<sup>3</sup> Sunarti, E, *Ketahanan Keluarga di Era Globalisasi: Perspektif Sosiologi Keluarga*. Bogor: IPB Press, 2015, Hal. 95.

<sup>4</sup> Talcott Parsons dan Robert F. Bales, *Family, Socialization and Interaction Process*, Routledge, 1998, Hal. 52.

Komunikasi yang tidak efektif dapat menghambat anak dalam memahami peran sosialnya, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakstabilan emosi dan sosial.<sup>5</sup>

Selain itu, perceraian berdampak pada kondisi psikososial anak, yang mencakup aspek emosional dan sosial dalam kehidupan mereka. Anak-anak dari keluarga yang mengalami perceraian lebih rentan mengalami kecemasan, depresi, serta rendahnya rasa percaya diri. Dalam konteks fungsionalisme, kondisi ini mencerminkan ketidakseimbangan dalam sistem keluarga yang mengakibatkan anak kesulitan dalam mengembangkan identitas sosialnya. Kurangnya kehadiran salah satu orang tua serta menurunnya dukungan emosional memperburuk kondisi psikososial anak, yang pada akhirnya memengaruhi relasi sosial mereka di sekolah maupun lingkungan sekitar.<sup>6</sup>

Meskipun teori fungsionalisme Parsons menekankan bahwa keluarga memiliki fungsi yang harus dipertahankan demi stabilitas sosial, dalam realitas empiris, perceraian kerap dianggap sebagai solusi dari konflik berkepanjangan dalam rumah tangga. Hal ini menimbulkan perdebatan terkait apakah perceraian merupakan kegagalan institusi keluarga atau bentuk adaptasi terhadap perubahan sosial yang lebih kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis perceraian dalam perspektif Talcott Parsons dengan menyoroti implikasinya terhadap pola komunikasi keluarga dan kondisi psikososial anak.<sup>7</sup>

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur terkait perceraian, komunikasi keluarga, dan kondisi psikososial anak. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan mendalam mengenai dampak perceraian serta menjadi landasan dalam merumuskan strategi intervensi yang tepat guna membantu anak-anak korban perceraian agar tetap dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library Research*), yang bertujuan untuk menganalisis berbagai literatur terkait perceraian, komunikasi keluarga, dan kondisi psikososial anak dalam perspektif teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Oleh karena itu, penelitian ini tidak memerlukan lokasi fisik tertentu. Sumber data diperoleh melalui pengumpulan literatur dari buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, serta laporan statistik yang relevan dengan topik yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perceraian sebagai Ketidakteraturan Struktural dalam Sistem Keluarga Modern

Menurut perspektif fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, keluarga merupakan institusi sosial yang memiliki dua fungsi utama dalam

---

<sup>5</sup> Wijayanto, Arif, "Gangguan Psikososial pada Anak dari Keluarga yang Mengalami Perceraian: Studi Kasus di Jakarta." *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 9, No. 1, 2021. Hal. 60-65.

<sup>6</sup> Wahyuni, Siti, "Dampak Sosial-Ekonomi Perceraian terhadap Kehidupan Individu dan Masyarakat." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 11, No. 3, 2023, Hal. 115-122.

<sup>7</sup> Ramadhan, Yusuf, *Relevansi Teori Talcott Parsons dalam Menganalisis Perceraian di Era Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022, Hal. 190-205.

menjaga stabilitas masyarakat, yaitu afeksi dan sosialisasi<sup>8</sup>. Fungsi afeksi bertujuan menciptakan ruang emosional yang sehat bagi anggota keluarga, sedangkan fungsi sosialisasi bertanggung jawab dalam mentransfer nilai, norma, dan peran sosial kepada anak. Perceraian dapat menyebabkan ketidakteraturan dalam struktur keluarga, yang dalam pandangan Parsons disebut sebagai disorganisasi sosial suatu kondisi di mana institusi sosial gagal menjalankan fungsinya secara terintegrasi dan berkelanjutan<sup>9</sup>.

Ketika perceraian terjadi, salah satu figur dalam sistem peran keluarga hilang. Parsons mengidentifikasi dua dimensi utama dalam peran keluarga: peran instrumental dan peran ekspresif<sup>10</sup>. Ketika salah satu peran tersebut tidak lagi hadir, keseimbangan internal keluarga terganggu, dan dampaknya tidak hanya dirasakan oleh pasangan, tetapi juga oleh anak sebagai subjek utama dalam proses sosialisasi.

Di Indonesia, angka perceraian yang terus meningkat setiap tahunnya, mencerminkan adanya pergeseran dalam fungsi-fungsi klasik keluarga. Menurut data Badan Pusat Statistik (2023), terdapat 516.334 kasus perceraian di Indonesia<sup>11</sup>. Fenomena ini terkait dengan perubahan sosial yang lebih luas, seperti peningkatan partisipasi perempuan dalam ekonomi, pergeseran nilai terhadap institusi pernikahan, serta lemahnya ketahanan komunikasi keluarga. Dalam konteks teori Parsons, hal ini menunjukkan bahwa sistem keluarga mengalami tekanan adaptif terhadap modernitas tanpa penyesuaian yang memadai terhadap fungsi internalnya.

### **Fragmentasi Komunikasi sebagai Cerminan Disfungsi Afektif Pascaperceraian**

Komunikasi keluarga memainkan peran penting sebagai refleksi fungsi afektif dalam rumah tangga, yang memungkinkan terjadinya pertukaran empati, validasi perasaan, dan pembentukan kelekatan sosial yang sehat antara orang tua dan anak. Perceraian tidak hanya berdampak pada komunikasi fisik karena salah satu orang tua tidak lagi tinggal bersama anak tetapi juga menurunkan kualitas interaksi emosional di dalam keluarga.<sup>12</sup>

Komunikasi yang sebelumnya bersifat terbuka dan suportif dapat berubah menjadi lebih formal, transaksional, atau bahkan hilang sepenuhnya. Hal ini diperburuk ketika konflik antara orang tua terus berlanjut, sehingga anak menjadi bagian dari tarik ulur relasi tersebut. Suranto menyatakan bahwa dalam situasi seperti ini, komunikasi cenderung bersifat satu arah dan tidak memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan atau kebingungannya. Anak yang terjebak dalam krisis keterikatan ini mengalami kerentanan emosional dan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat di luar keluarga.<sup>13</sup>

<sup>8</sup> Parsons, Talcott. *The Social System*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hlm. 94.

<sup>9</sup> Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia, 2007, hlm. 154.

<sup>10</sup> Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2015, hlm. 123.

<sup>11</sup> Badan Pusat Statistik, *Laporan Statistik Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor pada Tahun 2023*, Tempo 22 Februari 2024, diakses pada 16 April 2025 di laman <https://www.bps.go.id/id/statisticstable>.

<sup>12</sup> Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 117.

<sup>13</sup> Suranto, Anang. *Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hlm.

Menurut Parsons, kegagalan dalam komunikasi afektif berdampak pada lemahnya integrasi sosial individu. Anak yang tidak menerima afeksi yang cukup dari keluarga inti berisiko membentuk relasi pengganti yang tidak sehat, seperti keterikatan semu pada lingkungan luar yang berisiko, seperti peer group devian, media sosial adiktif, atau pelarian psikis. Oleh karena itu, komunikasi keluarga pascaperceraian harus dilihat sebagai cerminan hilangnya stabilitas sistem afektif dalam keluarga, bukan hanya sebagai relasi teknis.

### **Ketidakstabilan Psikososial Anak dan Kehilangan Peran Sosialisasi Primer**

Anak adalah subjek utama yang paling terdampak oleh perceraian. Dalam perspektif Parsons, keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk belajar menjadi manusia sosial, melalui imitasi peran, penguatan nilai, dan internalisasi identitas sosial. Ketika perceraian terjadi, proses sosialisasi ini menjadi terfragmentasi. Anak kehilangan salah satu figur sentral yang selama ini menjadi sumber nilai, rujukan moral, dan penyambung rasa aman.<sup>14</sup>

Situasi ini menciptakan disorientasi psikososial, yakni ketidakseimbangan dalam pemahaman peran, emosi, dan harapan sosial. Anak yang tidak tertangani dengan baik berisiko mengalami kecemasan, penarikan sosial, atau perasaan tidak diinginkan. Ulfah dan Widiastuti (2021) mengungkapkan bahwa anak-anak dari keluarga yang bercerai memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami gangguan emosional dan kesulitan dalam penyesuaian sosial, terutama di lingkungan sekolah.<sup>15</sup>

Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan perceraian yang tidak dikelola dengan baik juga berisiko kehilangan arah dalam membangun kepercayaan diri. Ketika struktur keluarga gagal menjalankan perannya, maka tidak ada lagi ruang yang aman bagi anak untuk membentuk konsep diri yang kuat. Hurlock menyatakan bahwa stabilitas emosional pada masa kanak-kanak sangat memengaruhi bagaimana seseorang membentuk citra dirinya di masa dewasa. Menurut Parsons, kegagalan fungsi sosial primer ini kemudian merambat ke sistem sosial sekunder, seperti sekolah, komunitas, dan hubungan pertemanan, akibat ketidaksiapan individu dalam menjalani peran sosialnya.<sup>16</sup>

Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan perceraian yang tidak dikelola dengan baik berisiko membawa pola relasi disfungsional ini ke dalam masa dewasanya, termasuk dalam membangun hubungan pasangan dan peran sebagai orang tua. Oleh karena itu, penting untuk mengimplementasikan pendekatan preventif dan pemulihan melalui penguatan komunikasi serta restorasi fungsi keluarga meskipun dalam struktur yang tidak utuh secara fisik.

### **KESIMPULAN**

---

<sup>14</sup> Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, hlm. 97.

<sup>15</sup> Ulfah, M., & Widiastuti, T. "Dampak Perceraian terhadap Perkembangan Psikologis Anak." *Jurnal Psikologi Islam dan Kesehatan Mental*, vol. 3, no. 2, 2021, hlm. 145.

<sup>16</sup> Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2009, hlm. 216.

Perceraian dalam perspektif Talcott Parsons menggambarkan ketidakteraturan struktural dalam sistem keluarga yang berdampak signifikan terhadap stabilitas sosial, khususnya pada anak sebagai subjek utama sosialisasi. Berdasarkan teori fungsionalisme struktural, keluarga berfungsi sebagai institusi sosial yang mengatur afeksi dan sosialisasi, namun perceraian menyebabkan disorganisasi dalam fungsi-fungsi tersebut. Dalam konteks Indonesia, peningkatan angka perceraian mencerminkan adanya pergeseran dalam struktur keluarga, yang menuntut penyesuaian terhadap modernitas tanpa kehilangan nilai-nilai inti keluarga.

Komunikasi keluarga, sebagai cerminan dari fungsi afektif, juga terfragmentasi akibat perceraian. Perubahan dalam cara berkomunikasi antar anggota keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, dapat membantu keadaan emosional anak, yang terjebak dalam tarik ulur hubungan orang tua. Kegagalan dalam komunikasi ini berisiko menyebabkan ketidakstabilan emosi pada anak dan merusak kemampuan mereka untuk membangun hubungan sosial yang sehat di luar keluarga. Oleh karena itu, penting untuk mengimplementasikan pendekatan preventif yang mengutamakan penguatan komunikasi keluarga dan pemulihan fungsi keluarga, guna mendukung proses pemulihan psikososial anak meskipun dalam struktur keluarga yang tidak utuh.

#### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Setiyanto, Danu Aris. 2017. "Kontruksi Pembangunan Hukum Keluarga di Indonesia Melalui Pendekatan Psikologi." *Al-Ahkam*, Vol. 27, No. 1.
- Badan Pusat Statistik. 2024. "Laporan Statistik Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor pada Tahun 2023." *Tempo*, diakses pada 20 Februari 2025, di laman <https://www.bps.go.id/id/statisticstable>.
- Sunarti, E. 2015. *Ketahanan Keluarga di Era Globalisasi: Perspektif Sosiologi Keluarga*. Bogor: IPB Press.
- Parsons, Talcott, dan Robert F. Bales. 1998. *Family, Socialization and Interaction Process*. Routledge.
- Wijayanto, Arif. 2021. "Gangguan Psikososial pada Anak dari Keluarga yang Mengalami Perceraian: Studi Kasus di Jakarta." *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 9, No. 1.
- Wahyuni, Siti. 2023. "Dampak Sosial-Ekonomi Perceraian terhadap Kehidupan Individu dan Masyarakat." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 11, No. 3.
- Ramadhan, Yusuf. 2022. *Relevansi Teori Talcott Parsons dalam Menganalisis Perceraian di Era Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Parsons, Talcott. 2012. *The Social System*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Johnson, Doyle Paul. 2007. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Ritzer, George. 2015. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Badan Pusat Statistik. 2024. "Laporan Statistik Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor pada Tahun 2023." *Tempo*, diakses pada 16 April 2025, di laman <https://www.bps.go.id/id/statisticstable>.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suranto, Anang. 2011. *Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Gunarsa, Singgih D. 2008. *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ulfah, M., & Widiastuti, T. 2021. "Dampak Perceraian terhadap Perkembangan Psikologis Anak." *Jurnal Psikologi Islam dan Kesehatan Mental*, Vol. 3, No. 2.
- Hurlock, Elizabeth B. 2009. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.